

## **Korelasi Antara Perilaku Menyimpang dengan Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI SMK Negeri 1 Selayar**

**A. Nur Fikriyyah Fathiyyah<sup>1</sup>, Sitti Hajerah Hasyim<sup>2</sup>, Samsinar<sup>3</sup> ✉**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara perilaku menyimpang dan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI di SMK Negeri 1 Selayar, dengan perilaku menyimpang sebagai variabel bebas (X) dan kesulitan belajar sebagai variabel terikat (Y). Populasi penelitian mencakup siswa kelas XI Akuntansi, dan sampel terdiri dari 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase, uji instrumen, serta analisis korelasi Pearson Product Moment  $r$ . Hasil analisis menunjukkan nilai signifikan 0,700, lebih besar dari 0,05, yang menandakan adanya hubungan antara perilaku menyimpang dan kesulitan belajar. Selain itu, nilai Pearson correlation sebesar 0,073 menunjukkan hubungan negatif, di mana semakin tinggi perilaku menyimpang, semakin tinggi pula kesulitan belajar siswa. Koefisien korelasi 0,073 berada dalam rentang 0,06–0,799, menunjukkan bahwa nilai korelasi ini kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang berpengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar siswa, mencerminkan bahwa peningkatan perilaku menyimpang berpotensi meningkatkan kesulitan belajar pada mata pelajaran Akuntansi.

Kata kunci : Perilaku Menyimpang, Kesulitan Belajar.

Copyright (c) 2024 A. Nur Fikriyyah Fathiyyah

---

✉Corresponding author :

Email Address : [andinurfikriyyahfy@gmail.com](mailto:andinurfikriyyahfy@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan berperan krusial untuk membangun SDM yang berkualitas dan berkarakter. Melalui pendidikan, norma-norma sosial serta nilai-nilai moral dapat ditanamkan kepada generasi muda sehingga mereka mampu berkontribusi guna memajukan bangsa. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 57 Tahun 2021, “pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan akhlak mulia”.

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran tidak selalu berjalan mulus. Salah satu hambatan yang sering dihadapi adalah perilaku menyimpang, yang bisa menghambat aktivitas pembelajaran serta mempengaruhi prestasi akademik siswa. (Mustaqim, 2010) menyatakan bahwa “seorang siswa dikategorikan bermasalah ketika menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang lazim”. Penelitian (Sarwono, 2014) juga mengungkapkan bahwa “perilaku menyimpang di sekolah, seperti membolos atau melanggar aturan, sangat erat kaitannya dengan kesulitan belajar siswa”. Perilaku

menyimpang di kalangan siswa sering kali terkait dengan perilaku nakal yang terjadi di lingkungan sekolah. Contoh perilaku ini meliputi membolos, melanggar aturan sekolah, terlibat dalam perkelahian antar siswa atau antar sekolah, menggunakan smartphone untuk hal-hal negatif, hingga kebiasaan merokok. Perilaku-perilaku ini tidak hanya melanggar norma dan aturan yang berlaku, tetapi juga dapat berdampak negatif pada perkembangan akademik dan karakter siswa, serta menciptakan masalah dalam lingkungan belajar.

Menurut (Kartini, 2014), "penyimpangan didefinisikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan pusat atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari 39 orang pada umumnya." Menurut (Soenarto et al, 2009), "perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah setiap perilaku yang melanggar norma-norma kelompok atau masyarakat." Meskipun setiap sekolah telah menetapkan aturan dan tata tertib, pada kenyataannya masih banyak siswa yang melanggarnya. (Sarwono, 2014) juga menegaskan bahwa "segala bentuk perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, seperti norma agama, etika, peraturan sekolah, maupun peraturan keluarga, dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang".

Perilaku menyimpang dapat memengaruhi proses belajar siswa dengan menimbulkan kekhawatiran pada orang tua, guru, dan pihak sekolah, yang berakibat pada kerusakan karakter dan psikologis anak. (Rizky & Fauziddin, 2021) menyatakan bahwa "kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal individu".

Menurut (Mulyadi, 2010), "gangguan belajar (*Learning Disorder*) adalah kondisi di mana proses belajar seseorang terganggu oleh respon yang bertentangan. *Learning Disabilities* merujuk pada ketidakmampuan belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektual. *Learning Dysfunction* adalah kondisi di mana proses belajar tidak berfungsi baik, meskipun tidak ada tanda abnormalitas mental. *Underachiever* adalah individu dengan potensi intelektual tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah, sedangkan *Slow Learner* adalah individu yang membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar dibandingkan dengan orang lain dengan potensi intelektual yang sama". Sama seperti pendapat yang di kemukakan oleh (Dalyono, 2015), bahwa "Kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya."

Pengambilan data awal dilakukan pada siswa kelas XII Akuntansi di SMK Negeri 1 Selayar dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh 30 siswa. Jika jumlah responden kurang dari 100, seluruhnya dijadikan sampel, sedangkan jika lebih dari 100, sampel diambil sebesar 10%-25% (Arikunto, 2013). SMK Negeri 1 Selayar, yang berlokasi di Jalan Pahlawan No. 31 Benteng Utara, Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan, berakreditasi A dan menerapkan Kurikulum 13 (K-13) revisi, dengan lima jurusan: Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Administrasi Perkantoran (AP), Akuntansi (AK), dan Multimedia (MM). Dari hasil observasi awal, ditemukan beberapa perilaku menyimpang, seperti siswa yang berbelanja di kantin saat jam pelajaran, menyontek, meninggalkan sekolah tanpa izin guru, dan menggunakan smartphone di luar kebutuhan pelajaran, yang menjadi hambatan dalam proses belajar.

Oleh karenanya, bisa dinyatakan bahwasanya ada sejumlah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan berpotensi mempengaruhi kesulitan belajar mereka. Perilaku menyimpang yang cukup menonjol, seperti pelanggaran aturan sekolah dan hambatan lain dalam proses belajar, turut berdampak negatif terhadap pencapaian akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Korelasi Antara Perilaku Menyimpang dengan Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII di SMK Negeri 1 Selayar."

## METODOLOGI PENELITIAN

Konsep penelitian ini mencakup hubungan antara variabel perilaku menyimpang (X) dan kesulitan belajar (Y). Dengan demikian, penelitian ini bersifat korelasional, yaitu menggambarkan keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini adalah kuantitatif, dengan penyajian data dalam bentuk angka dan analisis berdasarkan statistik.

Objek dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Selayar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Selayar. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Variabel perilaku menyimpang dan kesulitan belajar diukur dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif persentase dan teknik korelasi pearson product moment.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif Presentase

#### a. Deskriptif Variabel Perilaku Menyimpang

Berdasarkan data perilaku menyimpang yang diperoleh dari observasi terhadap 30 siswa, terdapat tiga indikator perilaku menyimpang, yaitu: 1) Tindakan Non-Comfort; 2) Tindakan Anti Sosial atau Asosial; 3) Tindakan Kriminal. Hasil observasi responden terhadap pernyataan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kesimpulan Tanggapan Variabel Perilaku Menyimpang

No.	Komponen	Skor Aktual	Skor Ideal	Skor Aktual %	Keterangan
1	Tindakan Non-comfort	201	600	33%	Rendah
2	Tindakan anti sosial atau asosial	191	450	42%	Baik
3	Tindakan criminal	160	450	35%	Rendah
<b>Jumlah Rata-rata</b>		<b>552</b>	<b>1500</b>	<b>36%</b>	<b>Rendah</b>

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner

Sesuai tabel 1, kesimpulan dari responden terhadap variabel perilaku menyimpang menunjukkan bahwa persentase skor aktual berada di bawah rata-rata persentase, yaitu pada indikator tindakan non-comfort dengan skor aktual sebesar 33% dan tindakan kriminal sebesar 35%, yang tergolong rendah. Meskipun demikian, terdapat sub-indikator yang menunjukkan tindakan anti sosial atau asosial dengan persentase skor aktual sebesar 42%, yang tergolong dalam kategori baik.

#### b. Deskripsi Variabel Kesulitan Belajar

Dari hasil kuesioner terkait variabel kesulitan belajar pada 30 responden, ditemukan empat indikator: 1) siswa belum bisa menguasai materi pelajaran dalam waktu yang ditetapkan, 2) siswa tidak mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan mereka, 3) siswa memperoleh hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa lainnya, dan 4) siswa kurang menunjukkan kepribadian yang positif. Kesimpulan dari jawaban responden terhadap pernyataan pada setiap indikator disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kesimpulan Tanggapan Responden Tentang Kesulitan Belajar

No.	Komponen	Skor Aktual	Skor Ideal	Skor Aktual %	Keterangan
1	siswa belum bisa menguasai materi pelajaran dalam waktu yang ditetapkan.	208	450	46%	Baik
2	siswa tidak mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan mereka.	123	300	41%	Baik
3	siswa memperoleh hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa lainnya.	104	300	34%	Rendah
4	siswa kurang menunjukkan kepribadian yang positif.	198	300	66%	Tinggi
<b>Jumlah rata-rata</b>		<b>633</b>	<b>1350</b>	<b>46%</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner

Sesuai tabel 2, kesimpulan dari hasil persentase skor aktual pada indikator kesulitan belajar menunjukkan skor rata-rata sebesar 46%, yang tergolong baik. Sub-indikator dengan skor tertinggi adalah "siswa kurang menunjukkan kepribadian baik," dengan persentase 66%. Namun, masih ada sub-indikator yang berada di bawah rata-rata, yaitu "siswa mendapatkan tingkat prestasi belajar yang rendah dibandingkan siswa lain" dengan skor 34%. Hal ini disebabkan oleh minat belajar siswa yang rendah terhadap mata pelajaran akuntansi dan kesulitan dalam mengerjakan tugas tanpa bimbingan orang lain.

## Analisis Data

### a. Uji Validitas

Sebuah instrumen dianggap valid jika data yang terkumpul sesuai dengan kondisi nyata pada objek penelitian. Validitas diuji dengan membandingkan nilai  $r$ -hitung dan  $r$ -tabel pada degree of freedom ( $df$ ) =  $n-2$ . Pada penelitian ini, sampel ( $n$ ) berjumlah 30, sehingga  $df = 30-2=28$  dengan signifikansi 5 persen, menghasilkan  $r$ -tabel 0,306. Jika  $r$ -hitung >  $r$ -tabel, instrumen dianggap valid. Hasil validitas variabel Perilaku Menyimpang (X) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Perilaku Menyimpang

No. Butir Pernyataan	Validitas		Kesimpulan
	$r$ hitung	$r$ tabel	
1	0,354	0,306	Valid
2	0,439	0,306	Valid
3	0,699	0,306	Valid
4	0,307	0,306	Valid
5	0,501	0,306	Valid
6	0,506	0,306	Valid
7	0,741	0,306	Valid
8	0,708	0,306	Valid

9	0,719	0,306	Valid
10	0,537	0,306	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS Versi 29 for Windows

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai r-hitung dari setiap butir pernyataan variabel perilaku menyimpang (X) berkisar antara 0,307 hingga 0,741, lebih besar dari r-tabel (0,306). Berdasarkan uji validitas tersebut, seluruh pernyataan dalam variabel perilaku menyimpang dinyatakan "valid".

Hasil uji validitas untuk variabel Kesulitan Belajar (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen Kesulitan Belajar

No. Butir Pernyataan	Validitas		
	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
1	0,337	0,306	Valid
2	0,537	0,306	Valid
3	0,538	0,306	Valid
4	0,461	0,306	Valid
5	0,344	0,306	Valid
6	0,461	0,306	Valid
7	0,359	0,306	Valid
8	0,440	0,306	Valid
9	0,366	0,306	Valid
10	0,358	0,306	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS Versi 29 for Windows

Hasil uji validitas instrumen yang ditampilkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan untuk variabel kesulitan belajar (Y) memiliki nilai r-hitung antara 0,337 hingga 0,538. Ini berarti nilai r-hitung dari semua butir pernyataan pada variabel kesulitan belajar lebih besar dari r-tabel, yaitu 0,306. Berdasarkan hasil uji validitas ini, dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada kuesioner variabel kesulitan belajar dinyatakan "valid," sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

#### b. Uji Reliabilitas

Menurut (Ghozali, 2011) "Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach's alpha dengan jumlah responden 30 siswa. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's alpha > 0,60". Kesimpulan hasil uji reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kesimpulan Uji Reliabilitas

Variabel	Reliability Statistics		Ket.
	Cronbach's Alpha	Standar	
Perilaku Menyimpang	0,673	0,60	Reliabel
Kesulitan Belajar	0,629	0,60	Reliabel

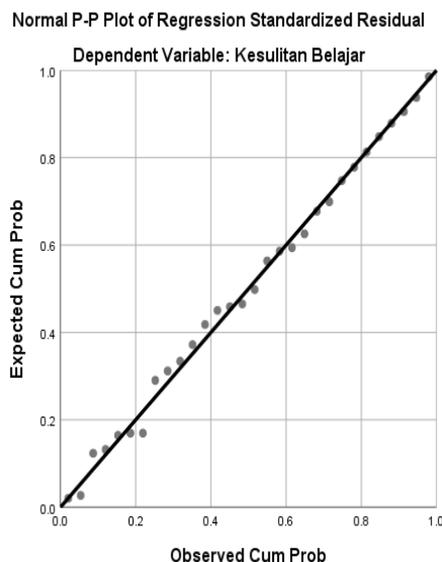
Sumber: Hasil olah data SPSS Versi 29 for Windows

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen untuk variabel perilaku menyimpang memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,673, yang melebihi 0,60, sehingga instrumen tersebut dinyatakan "reliable." Di sisi lain, instrumen untuk kesulitan belajar menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,629, yang juga lebih tinggi dari 0,60, sehingga instrumen ini

pun dinyatakan “reliable.” Hasil ini menunjukkan bahwa kedua instrumen variabel penelitian ini memenuhi persyaratan untuk digunakan.

**c. Uji Normalitas**

Dalam uji normalitas dengan grafik P-Plot, distribusi data dianalisis berdasarkan posisi titik terhadap garis diagonal. Data berdistribusi normal jika titik-titiknya mendekati garis tersebut, dan tidak normal jika titik-titiknya jauh tersebar. Hasil dari uji grafik P-Plot ditampilkan pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1 Uji Normalitas dengan menggunakan Scatter P-Plot**

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam uji normalitas menggunakan grafik P-Plot, beberapa titik mendekati garis diagonal, sementara beberapa lainnya tersebar ringan. Sehingga, data yang dianalisis dapat dianggap berdistribusi normal.

**Uji Hipotesis**

**a. Analisis Uji Korelasi *Pearson Product Moment* (r)**

Uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan antara variabel, yang bisa bersifat positif (searah) atau negatif (tidak searah). Hasil dari uji korelasi *Pearson Product Moment* (r) dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* (r)

<b>Correlations</b>			
		Perilaku Menyimpang	Kesulitan Belajar
Perilaku Menyimpang	Pearson Correlation	1	.073
	Sig. (2-tailed)		.700
	Sum of Squares and Cross-products	359.200	30.400
	Covariance	12.386	1.048
	N	30	30
Kesulitan Belajar	Pearson Correlation	.073	1
	Sig. (2-tailed)	.700	

Sum of Squares and Cross-products	30.400	476.800
Covariance	1.048	16.441
N	30	30

Sumber: Hasil olah data *SPSS Versi 29 for Windows*

Berdasarkan tabel 25, hasil analisis korelasi menunjukkan nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,700, yang lebih besar dibandingkan dengan alpha 0,05, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel perilaku menyimpang dan variabel kesulitan belajar. Nilai pearson correlation sebesar 0,073 menunjukkan hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi perilaku menyimpang, semakin tinggi pula kesulitan belajar siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,073 dapat disimpulkan sebagai korelasi yang kuat, karena berada dalam rentang 0,06 – 0,799.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Djamarah, 2018) bahwa ketika kesulitan belajar terjadi pada siswa, hal itu dapat disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam proses belajar yang wajar. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan, yaitu "diduga bahwa perilaku menyimpang berpengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI SMK Negeri 1 Selayar," dapat diterima.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Korelasi Antara Perilaku Menyimpang dengan Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XII di SMK Negeri 1 Selayar," dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku menyimpang dan kesulitan belajar siswa. Pendidikan berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas; namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa, seperti melanggar aturan sekolah dan berperilaku tidak disiplin, dapat mengganggu proses belajar-mengajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor aktual perilaku menyimpang siswa tergolong rendah, tetapi masih ada indikator yang menunjukkan perilaku yang baik. Sementara itu, indikator kesulitan belajar siswa menunjukkan hasil yang baik, meskipun masih terdapat sub-indikator yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara perilaku menyimpang dan kesulitan belajar, di mana peningkatan perilaku menyimpang berkorelasi dengan kesulitan belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengawasan dan penanganan terhadap perilaku menyimpang untuk mendukung proses belajar siswa agar dapat mencapai potensi akademik dan karakter yang optimal.

## Referensi :

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rizki, L. M., & Fauziddin, M. (2021). Studi kasus pada mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar matakuliah statistika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11304-11314.
- Sarwono, S. W. (2014). Internationalization of Psychology Education in Indonesia. *Psychology Research*, 868.
- Soenarto, Y., Aman, A. T., Bakri, A., Waluya, H., Firmansyah, A., Kadim, M., ... & Widdowson, M. A. (2009). Burden of severe rotavirus diarrhea in Indonesia. *The Journal of infectious diseases*, 200(Supplement\_1), S188-S194.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri, S., Zain, A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

## Korelasi Antara Perilaku Menyimpang dengan Kesulitan Belajar Siswa.....

Kartini, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Mustaqim, A. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.